

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi awal untuk membangun manusia yang cerdas dan berkepribadian (Kamal,2024). Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu dan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*) (Nasution et al., 2023). Salah satu tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Jannah & Atmojo, 2022).

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membantu setiap individu menggali dan mengembangkan segala kemampuan yang ada dalam dirinya (Isrofah, 2023). Proses ini tidak hanya sebatas meningkatkan kecerdasan intelektual, namun juga membentuk karakter yang mulia dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Wahyuni, 2021). Pendidikan yang ideal akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan berintegritas (Syarif et al., 2021). Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila

(Depdiknas, 2007). Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan khususnya pada pendidikan karakter (Fathia & Kamilia, 2024). Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila” (Kemendikbud Ristek, 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengupayakan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila, sehingga semua kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran, bertujuan untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang memiliki kepribadian dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian (Walsiyam, 2021). Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad ke-21 (Irawati et al., 2022). Pelajar Pancasila mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Febriyanti et al., 2023).

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci (Fitrianingtyas et al., 2023). Keenam dimensi tersebut yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri ; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Kemendikbud Ristek, 2021). Keenam dimensi ini sangat penting ditanamkan dalam proses pendidikan sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Alimuddin, 2023).

Namun, dalam proses implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi karakter mandiri, masih belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Santika & Dafit, (2023), diperoleh data bahwa karakter mandiri siswa hanya mencapai persentase skor sebesar 67,50%, yang termasuk dalam kategori atau kualifikasi "cukup". Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kemandirian, baik dalam pengambilan keputusan, pengelolaan waktu belajar, maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas tanpa bergantung pada orang lain (Risma et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian secara menyeluruh, sehingga diperlukan upaya dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual untuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila secara optimal (Irawati et al., 2022).

Pelajar yang mandiri merupakan pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (Vitri et al., 2024). Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri (Arifin, 2021). Sikap mandiri mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan pengambilan keputusan, tanggung jawab pribadi, motivasi internal, kemandirian dalam belajar, dan kemampuan mengatasi masalah. Selain itu sikap mandiri dapat ditunjukkan oleh peserta didik dengan sikap kepemimpinan yang berbasis kebijaksanaan dan keadilan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan perbuatan masing-masing (Sartini et al., 2024).

Nilai-nilai karakter mandiri merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya

menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Risma et al., 2024). Penguatan profil pelajar Pancasila dimensi nilai karakter mandiri di sekolah dasar sangatlah penting dilakukan (R. Santika & Dafit, 2023). Hal ini berkaitan dengan anak-anak yang saat ini hidup pada zaman digitalisasi dan jika dilihat kondisi dilapangan sudah semakin banyak terjadi penurunan nilai karakter peserta didik (H. A. Lestari et al., 2023).

Salah satu mata pelajaran yang menuntut kemandirian siswa adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), karena IPA sangat berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa (Sulastri, 2020). IPA diartikan sebagai ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang gejala yang ada di alam baik benda hidup maupun benda mati (Kumala, 2016). IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Antari et al., 2023). Agar siswa mampu memahami konsep hingga melewati proses penemuan, maka sangat diperlukan kemandirian didalam proses belajar IPA.

Berdasarkan fakta yang ditemukan selama observasi guru mengajar di kelas IV SD Gugus Bhisman, Kecamatan Banjarangkan, karakter mandiri siswa masih dikatakan rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih seringnya siswa meminta bantuan guru dalam menyelesaikan tugas sederhana, kesulitan mengambil keputusan sendiri, dan kurangnya inisiatif untuk memulai suatu kegiatan. Selain itu, banyak siswa yang cenderung menunggu perintah dari guru sebelum melakukan sesuatu. Rendahnya karakter mandiri siswa ini berdampak dengan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu

menyebutkan bahwa hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa memiliki korelasi positif dan signifikan dengan nilai korelasi 0,936 berada pada kategori sangat kuat, sehingga kemandirian dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang (Hasim et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Gugus Bhisman, Kecamatan Banjarangkan, hasil belajar IPA siswa dikatakan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa belum mampu melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah khusus pada mata pelajaran IPA pada saat Penilaian Akhir Semester tahun ajaran 2024/2025. Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang disampaikan. Siswa seringkali tidak teliti dalam mengerjakan soal, sehingga hasil belajar yang didapat belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Terdapat 31,88% dari 138 orang siswa dalam kategori tuntas dan 68,12% dari 138 orang siswa dalam kategori tidak tuntas.

Rendahnya karakter mandiri dan hasil belajar siswa di kelas IV SD Gugus Bhisman, Kecamatan Banjarangkan, tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu faktor utama adalah minimnya peran guru dalam memberikan ruang kepada siswa untuk mengambil keputusan secara mandiri, seperti dalam memilih strategi belajar atau menentukan cara penyelesaian tugas (Maharani et al., 2023). Selain itu, pembelajaran cenderung berfokus pada pemberian tugas-tugas yang bersifat hafalan, yang tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis atau menyelesaikan masalah secara mandiri (Rahmani et al., 2023). Kegiatan pembelajaran yang seharusnya dapat merangsang kreativitas dan

kemandirian siswa justru terbatas pada aktivitas pasif dan bersifat satu arah. Dominasi metode ceramah yang digunakan guru, serta ketergantungan pada buku paket tanpa pemanfaatan media pembelajaran inovatif, turut memperburuk situasi ini (Sugih et al., 2023). Model pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, tidak terlibat secara optimal dalam proses belajar, dan akhirnya mengalami hambatan dalam mengembangkan karakter mandiri maupun dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Matos et al., 2024). Kurangnya variasi strategi pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan partisipasi siswa menjadi tantangan yang harus segera diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh (Ni'mah et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan solusi untuk dapat meningkatkan karakter mandiri dan juga hasil belajar siswa. Salah satu cara adalah menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Proses Pembelajaran tidak terlepas dari guru dan metode pembelajaran yang merupakan suatu komponen yang berperan penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Nurfadilah, 2023). Penentuan metode pembelajaran oleh guru sangat menentukan keberhasilan atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung. Pencapaian hasil belajar yang baik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi pembelajaran dengan menerapkan suatu model atau metode pembelajaran.

Salah satu metode yang dirasa efektif adalah metode demonstrasi berbantuan media audio visual (Wahiddah et al., 2022). Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada

peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan yang dilakukan didalam maupun diluar kelas (Damayanti et al., 2023). Dengan menerapkan metode ini, diharapkan nilai siswa dapat naik. Mencermati adanya kelebihan dari pengaplikasian metode demonstrasi dibantu media audio-visual, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana metode demonstrasi dibantu audio-visual pada hasil belajar mapel IPA (Andreani & Gunansyah, 2023).

Metode demonstrasi berbantuan media pembelajaran merupakan pendekatan yang mengintegrasikan penggunaan media edukatif dengan teknik demonstrasi sebagai strategi utama dalam penyampaian materi (Mooy et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, guru secara aktif menunjukkan proses, konsep, atau langkah-langkah tertentu dengan bantuan media visual seperti video, gambar, animasi, atau alat peraga konkret, yang dirancang untuk memperjelas konsep abstrak dan memfasilitasi pemahaman siswa secara lebih mendalam (Nursiami et al., 2024). Metode ini tidak hanya membantu peserta didik untuk melihat secara langsung bagaimana suatu proses berlangsung, tetapi juga mendorong keterlibatan indera visual dan auditori mereka secara simultan. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) yang diyakini lebih efektif dalam membangun pemahaman konseptual (Andriyani & Suniasih, 2021). Penerapan metode demonstrasi berbantuan media pembelajaran juga memberikan variasi dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Dengan demikian, strategi ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat retensi informasi,

serta secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Audiovisual diduga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar dan karakter mandiri siswa. Untuk membuktikannya maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Demonstrasi Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Karakter Mandiri dan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Wujud Zat dan Perubahan Bentuk Energi Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa Kelas IV Di SD Gugus Bhisma, Kecamatan Banjarangkan”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, Adapun identifikasi permasalahan yaitu sebagai berikut.

- 1) Karakter mandiri mendapatkan persentase skor 67,50% dengan kualifikasi cukup yang mendeskripsikan bahwa terdapat sebagian siswa belum mengimplementasi karakter mandiri secara maksimal.
- 2) Karakter mandiri siswa kelas IV SD Gugus Bhisman, Kecamatan Banjarangkan masih rendah yang dibuktikan dengan masih seringnya siswa meminta bantuan guru dalam menyelesaikan tugas sederhana, kesulitan mengambil keputusan sendiri, dan kurangnya inisiatif untuk memulai suatu kegiatan.
- 3) Banyak siswa yang cenderung menunggu perintah dari guru sebelum melakukan sesuatu.

- 4) Hasil belajar IPA siswa masih rendah dengan persentase 31,88% dari 138 orang siswa dalam kategori tuntas dan 68,12% dari 138 orang siswa dalam kategori tidak tuntas.
- 5) Kurangnya guru dalam memberikan kesempatan siswa untuk mengambil keputusan sendiri, terlalu banyaknya pemberian tugas yang bersifat menghafal, serta kurangnya kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis,
- 6) Pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru sehingga dapat menghambat perkembangan kemandirian siswa dan memicu rendahnya hasil belajar siswa.
- 7) Guru pada saat mengajar lebih dominan menggunakan metode ceramah serta masih berpatokan pada buku paket siswa tanpa menggunakan media pembelajaran inovatif untuk memicu ketertarikan siswa untuk belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas dapat menunjukkan bahwa permasalahan yang ditemukan dapat dikatakan cukup luas dan kompleks, sehingga dipandang perlu untuk melakukan pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan mengenai karakter mandiri siswa yang rendah, hasil belajar yang rendah serta guru yang lebih dominan menggunakan metode ceramah serta masih berpatokan pada buku paket siswa tanpa menggunakan media pembelajaran inovatif untuk memicu ketertarikan siswa untuk belajar.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat pengaruh metode demonstrasi berbantuan media audiovisual terhadap karakter mandiri dan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD gugus bhisma kecamatan banjarangkan?
- 2) Apakah terdapat pengaruh metode demonstrasi berbantuan media audiovisual terhadap karakter mandiri materi IPA siswa kelas IV di SD gugus bhisma kecamatan banjarangkan?
- 3) Apakah terdapat pengaruh metode demonstrasi berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD gugus bhisma kecamatan banjarangkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi berbantuan media audiovisual terhadap karakter mandiri dan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD gugus bhisma kecamatan banjarangkan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi berbantuan media audiovisual terhadap karakter mandiri materi IPA siswa kelas IV di SD gugus bhisma kecamatan banjarangkan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar IPA materi perubahan wujud zat dan

perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas IV di SD gugus bhisma kecamatan banjarangkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Setelah diketahui hasil penelitian ini yang berupa pengaruh metode demonstrasi berbantuan media audiovisual terhadap karakter mandiri dan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Gugus Bhisma, Kecamatan Banjarangkan diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, khususnya jenjang pendidikan dasar. Hasil dari penelitian ini juga akan menambah wawasan keilmuan dan mampu memberikan gambaran strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Sehingga dimanfaatkan untuk bahan bacaan peneliti mengenai dampak metode demonstrasi berbantuan media pembelajaran terhadap karakter mandiri dan hasil belajar IPA pada, selain itu juga bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran pembaca mengenai pentingnya media pembelajaran agar dapat meningkatkan kefokuskan dalam pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa agar dapat meningkatkan motivasi dalam belajar dan dapat mengembangkan potensinya melalui pembelajaran dengan bantuan media audiovisual dalam memanfaatkan pengetahuan barunya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga menciptakan suasana pembelajaran efektif.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan dapat dijadikan sebagai sumber masukan atau evaluasi dan bahan refleksi bagi guru dalam mengatasi rendahnya motivasi dan semangat siswa terutama dalam pembelajaran IPA untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran.

3) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan mengatasi permasalahan yang terjadi di sekolah sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan dan sebagai landasan dalam mengambil kebijakan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu sekolah.

4) Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, masukan, dan pendukung bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan atau acuan dalam melakukan penelitian sejenis terkhusus dalam bidang pendidikan.